

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini didasari atas terjadinya praktik tindak kekerasan yang berlangsung terus-menerus dan telah menjadi budaya. Kekerasan merupakan mata rantai yang sulit untuk dihapuskan, apalagi bila dikaitkan dengan negara. Negara merupakan pihak yang paling sering disebutkan melakukan tindakan kekerasan, baik dilakukan oleh aparatusnya maupun non aparatus yang diketahui oleh negara dan terkesan terjadi pembiaran. Fenomena sejumlah mahasiswa meninggal pada saat mengikuti proses pendidikan dasar mahasiswa pecinta alam di lingkungan perguruan tinggi merupakan bentuk kegagalan negara dalam menjalankan program pendidikan.

Pada bulan januari 2017 telah meninggal tiga orang peserta pendidikan dasar mapala Universitas Islam Indonesia (UII) sehingga sejumlah media mulai menyoroti kasus yang berkaitan dengan mapala. Selain itu, pada bulan september 2017 seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Tazkia, Sentul, Bogor juga meninggal pada saat mengikuti proses pendidikan dasar. Berita meninggalnya peserta diksar mapala terbaru adalah seorang mahasiswa dari mapala Mayapala Amikom.

Universitas Diponegoro juga pernah kehilangan mahasiswi pada saat mengikuti pendidikan dasar Mahasiswa Pecinta alam (Wapeala) pada tahun 2014.

Berbeda dengan beberapa kasus yang mayoritas meninggal pada saat pendidikan dasar di gunung, pada kasus Wapeala seorang mahasiswi meninggal pada saat mengikuti pendidikan dasar arung jeram. Pada tahun 1987 Wapeala juga pernah kehilangan seorang anggotanya saat mengikuti ekspedisi di Papua karena hipotermia¹.

Terakhir kami harus melewati sungai setinggi dada dengan melawan arus yang deras dan sangat dingin karena pencairan dari kristal es, Jalur ini sesuai dengan pendakian kemarin, kecuali arus dan debit airnya lebih besar. Ditepi sungai itulah almarhum meninggal dan saya tersungkur pingsan di pondok pemburu yang tingginya sekitar satu meter. Jarak saya dan almarhum sekitar 25 meter. Mungkin karena medan yang berat itulah penyebabnya. Setelah kami bisa berkumpul kembali di Ilaga, ada berita dari Undip bahwa Rektor minta semua tim kembali ke Semarang. Besoknya pesawat yang kami tunggu tiba, dengan membawa 4 pendaki dari Univ. Trisakti Jakarta. setelah ngobrol sebentar dengan mereka (kebetulan 2 diantaranya teman di Speologi). Mereka minta porter yang 12 orang itu mereka gunakan. Kami kembali ke Nabire, Biak, Surabaya, Semarang. Setiba di PKM ada barita dari temen-teman guru SD Ilaga bahwa keempat Mahasiswa Trisakti tsb sudah tewas dihabisi oleh para porter tadi, seandainya almarhum masih ada dan kami tetap naik menggunakan porter tadi, kemungkinan kami semua. Itulah yang saya sebut pengorbanan yang tidak bisa saya lupakan dan tidak terbalas.²

Pendidikan di perguruan tinggi secara formal merupakan kelanjutan pendidikan menengah atas yang mempunyai perbedaan cukup mendasar. Perbedaan proses pembelajaran ini sejak awal harus diperkenalkan kepada mahasiswa baru yang memerlukan adaptasi terhadap lingkungan dan budaya yang ditempatinya. Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari sumber daya manusia Indonesia dan sekaligus merupakan aset bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus dalam

¹ Hipotermia adalah suatu kondisi dimana mekanisme tubuh untuk pengaturan suhu kesulitan mengatasi tekanan suhu dingin.

² Catatan perjalanan Ekspedisi Ndugu-Ndugu 1987 Wapeala Undip ditulis oleh Burhan Ahmad (Kaonak) W-192 Tj

pembangun bangsa. Di sisi lain, mahasiswa merupakan insan yang memiliki berbagai dimensi yaitu sebagai bagian dari civitas akademika dan bagian dari generasi muda yang terlatih sebagai pelaku sejarah yang ikut berperan dan menentukan sejarah perkembangan bangsa Indonesia.

Sejarah organisasi pecinta alam yang ada di kampus di Indonesia dimulai pada era tahun 1960-1970-an. Pada saat itu kegiatan politik praktis mahasiswa dibatasi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK).

SK tersebut memutuskan :

- Pertama : Menugaskan kepada rektor sebagai penganggung jawab tertinggi dalam kampus untuk melaksanakan normalisasi kehidupan kampus tersebut dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam pidato pengarahannya pada Rapat Kerja Rektor Tanggal 14 dan 15 April 1978
- Kedua : Yang dimaksudkan dengan normalisasi kehidupan kampus adalah redifinisi dan penataan kembali kehidupan kampus secara mendasar, fungsional, dan bertahap.
- Ketiga : Oleh karena keadaan di berbagai perguruan tinggi berbeda beda, maka para rektor diberi kesempatan untuk mengadakan persiapannya mulai tanggal 17 April 1978 sampai tanggal 14 Mei 1978
- Keempat : Para rektor wajib member laporan tentang perkembangan usaha Persiapan seperti tersebut pada pasal “ketiga” dan pelaksanaan seperti tersebut pada pasal “pertama” keputusan ini kepada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.³

Pecinta alam berasal dari kata cinta dan alam. Cinta mengandung arti menyukai, menyayangi, dan mengagumi. Alam mengandung arti segala yang ada di sekitar, baik berupa benda mati ataupun benda hidup sehingga dari kata cinta

³ Salinan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0156/U/1978 tentang “Normalisasi Kehidupan Kampus”, 19 april 1978. Sumber : Arsip Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional RI.

menjadi pecinta yang menunjuk kepada subyek yaitu orang. Itu artinya setiap bentuk kegiatan yang dilakukan oleh organisasi pecinta alam harus berlandaskan kepada asas kebermanfaatan, bermanfaat untuk para anggotanya, dan bermanfaat untuk masyarakat. Bukan hanya asal berkegiatan di alam bebas tanpa memperhatikan tingkat keselamatan.

Gagasan awal pendirian Pecinta Alam kampus dikemukakan oleh Soe Hok Gie⁴ pada 8 November 1964 ketika mahasiswa FSUI saat sedang beristirahat setelah bekerja bakti di TMP Kalibata. Gagasan ini seperti yang dikemukakan Soe Hok Gie sendiri, diilhami oleh organisasi pecinta alam yang didirikan oleh beberapa orang mahasiswa FSUI pada tanggal 19 Agustus 1964 di Puncak Gunung Pangrango. Organisasi yang bernama Ikatan Pecinta alam Mandalawangi itu keanggotaannya tidak hanya terbatas di kalangan mahasiswa saja. Semua yang berminat dapat menjadi anggota setelah melalui seleksi yang ketat.

Dalam tulisannya di Majalah Bara Eka yang terbit pada tanggal 13 Maret 1966, Soe Hok Gie mengatakan bahwa, “Tujuan Mapala ini adalah mencoba untuk membangunkan kembali idealisme di kalangan mahasiswa untuk secara jujur dan benar-benar mencintai alam, tanah air, rakyat dan almaternya. Mereka adalah sekelompok mahasiswa yang tidak percaya bahwa patriotisme dapat ditanamkan hanya melalui slogan-slogan dan jendela-jendela mobil. Mereka percaya bahwa dengan mengenal rakyat dan tanah air Indonesia secara menyeluruh barulah

⁴ Soe Hok Gie (lahir di Jakarta, 17 Desember 1942 – meninggal di Gunung Semeru, 16 Desember 1969 pada umur 26 tahun) adalah seorang aktivis Indonesia-Tionghoa yang menentang kediktatoran berturut-turut dari Presiden Soekarno dan Soeharto. Ia adalah mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jurusan Sejarah tahun 1962–1969.

seseorang dapat menjadi patriot-patriot yang baik.”⁵ Sekarang hampir di setiap kampus baik negeri maupun swasta terdapat organisasi mahasiswa pecinta alam (Mapala), tujuan pembentukannya pun beragam, mulai dari tujuan untuk mengabdikan diri kepada negara, masyarakat, ataupun hanya untuk mewedahi hobi dan minat.

Mahasiswa baru dipandang sebagai bahan baku (*input*) dalam proses pendidikan diharapkan mempunyai kualifikasi yang baik dan bersifat homogen, dalam arti tingkat kualitas antar mahasiswa baru yang diterima tidak jauh berbeda. Oleh karena itu, diperlukan sistem seleksi masuk perguruan tinggi agar memperoleh kemampuan awal yang relatif sama. Sedangkan masukan instrumental berupa dosen, pelatih, kurikulum, metode mengajar, dan sarana prasana diperlukan guna menunjang proses pendidikan. Hasil akhir (*output*) proses pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang diharapkan mempunyai nilai tambah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan tinggi mengacu pada tridharma perguruan tinggi. Fungsi perguruan tinggi adalah : melaksanakan pendidikan tinggi, melakukan penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat⁶. Berdasarkan hal ini, perguruan tinggi di Indonesia tidak hanya dituntut untuk menciptakan insan yang menguasai ilmu pengetahuan, mereka juga harus

⁵ Soe Hok Gie. 1966. “Bara Eka” dalam Rudi Badil, Luki Sutrisno, dan Nussy Luntungan, (Eds). *Soe Hok Gie... Sekali Lagi – Buku Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya*. Jakarta: KPG bekerjasama dengan ILUNI UI dan Kompas

⁶ Djojodibroto, R. Darmanto. 2004. *tradisi kehidupan akademik*. Yogyakarta: Galang Press. Hlm 19

melakukan penelitian demi pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri dan mempraktekannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses perekrutan untuk menjadi anggota mapala atau yang sering disebut dengan Pendidikan Dasar (Diksar) juga semakin beragam. Ada yang menggunakan sistem magang dan sistem pendidikan dasar sebagai peserta kegiatan. Inti dari sebuah diksar adalah membentuk mental dan fisik yang kuat sesuai dengan azas pecinta alam. Alam sebagai media utama diksar merupakan instrumen yang tidak boleh hilang dari segala proses yang ada.

Dengan dasar menjadikan insan yang kuat secara fisik dan mental, timbul kekerasan yang dilakukan oleh para senior. Kekerasan merupakan cerminan dari tindakan agresi atau penyerangan kepada kebebasan atau martabat seseorang oleh perorangan atau sekelompok orang.⁷ Kekerasan dapat juga diartikan sebagai tindakan yang sewenang-wenang dan menyalahgunakan kewenangan secara tidak absah. Kekerasan adalah tingkah laku agresif yang dipelajari secara langsung, yang sadar atau tidak sadar telah hadir dalam pola relasi sosial seperti keluarga sebagai unit paling kecil hingga kelompok-kelompok sosial yang lebih kompleks. Bentuk kekerasan memiliki banyak ragam, meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan simbolik dan penelantaran. Kekerasan dapat dilakukan oleh perseorangan maupun secara berkelompok, secara serampangan dalam kondisi terdesak atau teroganisir.⁸

⁷ Alfiana Indah Muslimah dan Nurhalimah. 2012. Agresifitas Ditinjau dari Locus Of Control Internal Pada Siswa SMK Negeri 1 Bekasi dan Siswa di SMK Patriot 1 Bekasi. *Jurnal Soul*, Vol. 5 No. 2

⁸ Ibid

Perilaku kekerasan atau agresi menurut Stephan dan Stephan⁹ (1985) mengandung maksud menjadikan orang lain menderita dan adanya penolakan secara hukum maupun norma terhadap perilaku tersebut. Faktor utama sebagai predisposisi perilaku kekerasan pada seseorang adalah keadaan emosi dan kognisinya. Keadaan emosi dipandang sebagai sebab utama dari agresi adalah kemarahan. Sedangkan menurut Gurr¹⁰ (1970) perilaku kekerasan lebih ditekankan pada *political violence*, yaitu semua kejadian yang unsur utamanya adalah ancaman penggunaan kekuasaan. Berdasarkan pengertian ini maka kekerasan politik tidak dilakukan oleh penguasa, tetapi oleh yang menentangnya. Padahal dalam kenyataannya, penguasa juga melakukan banyak tindakan kekerasan terhadap rakyat atau pengikutnya.

Tindak kekerasan sebagai proses, berlangsung pada tiga dimensi: negara, struktur sosial, dan personal atau komunitas. Dalam masing-masing dimensi tindak kekerasan ini dilakukan oleh aktor, medium, dan ruang lingkup yang berbeda. Pada dimensi negara, kekerasan dilakukan oleh aparat negara dan bersifat komprehensif, artinya bisa meliputi segala segi hidup manusia. Kekerasan itu juga bisa terjadi pada tingkat struktur sosial, seperti misalnya ketika pelaku bisnis supermarket yang demi mengejar akumulasi kapital secara cepat membuat banya pedagang kecil tergusur. Kekerasan yang lebih banyak diperhatikan adalah kekerasan pada tingkat personal atau komunitas. Wapeala merupakan sebuah organisasi yang turut serta melakukan tindak praktik kekerasan pada lingkup proses pendidikan.

⁹ W.G. Stephan & Stephan, C.W., 1985. *Two Social Psychologies An Integrative Approach*. Illinois: The Dorsey Press.

¹⁰ Gurr, T.R., 1970. *Why Men Rebel*. New York: Princeton University Press

Louis Pierre Althusser¹¹ (2006) dalam “*ideology and ideological state apparatus*” mengadopsi teori Marx, bahwa basis struktur adalah pondasi yang di atasnya berdiri dua fakta, yaitu unsur super struktur politiko-legal (hukum dan negara) dan ideologi (agama, etika, politik, dll). Althusser membicarakan ideologi dengan memulai melalui perbincangan mengenai negara. Negara sebagai legal formal yang menguasai berjalannya suatu wilayah politik memiliki kekuasaan untuk meregulasi dan menindak setiap warga negara yang melanggar regulasi tersebut.

Kekuasaan untuk meregulasi dan menindak diistalahkan Althusser sebagai *Repressive State Aparatus* (RSA). Represif yang dimaksud adalah aparatus negara yang menjalankan fungsinya dengan kekerasan, atau paling tidak, pada akhirnya menggunakan kekerasan. Karena ada represi, misalnya represi administratif yang mengambil bentuk – bentuk non fisik. RSA terdiri dari: pemerintahan, birokrasi, angkatan bersenjata atau tentara, polisi, pengadilan, penjara, dsb.¹²

Selain RSA, Althusser mengajukan konsep *Ideological State Aparatus* (ISA). ISA menjalankan fungsinya dengan ideologi. Institusi – institusi yang termasuk dalam ISA diantaranya: keagamaan (gereja, masjid, vihara, pura, dsb), pendidikan (SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, dsb), keluarga, hukum, politik, komunikasi (pers), serikat buruh, budaya, kesustraan, seni, olah raga, dan sebagainya. Perlu dicermati bahwa ideologi yang dibicarakan Althusser adalah

¹¹ Louis Perre Althusser lahir di Algeria, 16 Oktober 1918 dan meninggal tanggal 22 Oktober 1990. Akhir hidupnya sangat tragis, dia dituduh telah membunuh istrinya dengan cara dicekik, namun dia terbatas dari penjara, dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa dalam kesendiriannya. *Ideology and Ideological State Apparatuses*.

¹² Leitch, Vincent B. (2001). *The Norton Anthology of Theory and Criticism*. New York: W.W. Norton and Company

ideologi dalam kerangka Marxis, yaitu ideologi kelas penguasa, atau ideologi kelas penindas, atau kapitalis. Ideologi bekerja dalam penyapaan individu-individu sebagai subyek.¹³ Negara dipandang sebagai salah satu institusi yang paling aktif dalam praktek ideologi. Menurutnya, tidak ada sebuah kekuasaan yang mampu menguasai negara dalam jangka waktu yang panjang tanpa pada saat yang bersamaan menghegemoni secara ideologis. Disinilah ISA mulai melaksanakan perannya. Seperti saat proses diksar mapala, para senior mendoktrin dan mengambil peran dalam kekerasan yang dilakukan terhadap para calon anggota.

Dalam kajian Galtung¹⁴ (2003) tentang Teori Peradaban, apa yang dilakukan oleh mahasiswa pecinta alam khususnya Mahasiswa Pecinta alam (Wapeala) Universitas Diponegoro dapat dikategorikan sebagai segitiga kekerasan, yakni: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung adalah sebuah peristiwa (*event*), kekerasan struktural adalah sebuah proses naik turun, dan kekerasan kultural adalah sebuah *invariant* (tidak berbeda), sesuatu yang permanen, ketiga kekerasan ini memasuki waktu yang berbeda – beda.

Kekerasan langsung dilakukan saat proses pendidikan dasar dimana para senior menggunakan kata-kata bahkan kontak langsung dengan tujuan represi. Kekerasan struktural dilakukan dengan melakukan diskriminasi terhadap orang – orang dengan label mahasiswa pecinta alam, bahkan orang tua turut serta melarang

¹³ Ibid

¹⁴ Galtung adalah intelektual Amerika Serikat yang mengkritik habis kebijakan Presiden George Walker Bush Jr yang mengirimkan ratusan ribu tentara US Army ke negara-negara di Timur-Tengah. Dia menulis buku tentang “*Studi Perdamaian : Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban,*” (2003), Terjemahan Asnawi dan Safrudin

anaknya mengikuti kegiatan pecinta alam karena identik dengan kekerasan. Kekerasan kultural merupakan perspektif ke depan dengan melestarikan kekerasan tersebut, cara yang digunakan adalah para senior membimbing pola berfikir juniornya agar sesuai dengan kehendak atau kemauan yang telah diwariskan turun temurun. Kekerasan disini terjadi apabila manusia telah dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya.

Bentuk kekerasan yang lain adalah kekerasan verbal dengan menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur bahasa lain yang disampaikan dengan cara-cara tertentu untuk tujuan represi. Kasus kekerasan verbal yang terjadi di Mahasiswa Pecinta alam diindikasikan telah menjadi tradisi yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan kampus. Kekerasan verbal dianggap perlu karena dianggap perlu untuk meningkatkan motivasi diri, memperkuat karakter, kolektivitas, kepemimpinan, dan pencapaian.

Kekerasan dalam proses pendidikan dasar sudah menjadi sebuah kultur. Kultur sebagai kebiasaan dan budaya yang dikembangkan orang untuk mengatasi perubahan. Suatu kultur dimanifestasikan ke dalam tingkah laku yang dapat diamati. Kultur tidak berada dalam pikiran seseorang, tetapi berada dalam tindakan nyata. Tetapi tidak juga berarti bahwa semua tingkah laku orang yang ada dalam organisasi merupakan kultur. Suatu kultur akan mewarnai cara bertindak anggotanya pada aktivitas sehari – hari. Organisasi yang telah mempunyai norma yang kuat akan mempengaruhi setiap tindakan anggotanya dan setiap anggotanya sadar apa yang harus diperbuat ketika mereka berada di bidang pekerjaannya.

Perubahan kultur organisasi dalam perwujudannya dapat dilakukan melalui elemen – elemen kultur, antara lain: kepahlawanan, upacara seremonial dan ritual, dan jaringan komunikasi dengan pendahulu.¹⁵ Kepahlawanan yang merupakan figur anggota menjadi teladan karena prestasi kerjanya, ide – ide inovatifnya, kreativitasnya, dan kebiasaan yang menyukai bekerja keras. Upacara seremonial dan ritual, yaitu pemberian penghargaan kepada anggota yang berprestasi pada momen – momen tertentu yang dihadiri oleh semua anggota organisasi. Jaringan komunikasi dengan pendahulu, yang dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas, misalnya mengundang bekas pimpinan organisasi yang pernah berprestasi untuk memberikan ceramah tentang berbagai usaha dan keberhasilan dalam usahanya memajukan organisasi. Elemen kultur yang dikelola dengan baik akan menghasilkan kultur organisasi yang sehat. Dalam organisasi pecinta alam Wapeala kepahlawanan dan komunikasi dengan para pendahulu telah dilakukan dengan cukup baik. Tetapi, muncul efek sosial dimana terdapat pihak – pihak yang merasa didiskriminasi oleh organisasi. Disinilah peran negara harus lebih intensif untuk mengakomodir pihak – pihak yang merasa didiskriminasi.

Calon anggota mapala yang sedang mengikuti proses pendidikan dapat dikategorikan sebagai kaum yang tertindas. Paulo Freire¹⁶ mengatakan bahwa

“pendidikan yang dialami oleh kaum – kaum tertindas selama ini tak ubahnya seperti pendidikan dengan sistem bank. Dalam pendidikan sistem bank, dimana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan”¹⁷.

¹⁵ Swasto, Bambang. 2003. Pengembangan Sumberdaya Manusia “Pengaruhnya terhadap Kinerja dan Imbalan”. Malang: Bayumedia

¹⁶ Paulo Freire (lahir di Recife, Brasil, 19 September 1921 – meninggal di São Paulo, Brasil, 2 Mei 1997 pada umur 75 tahun) adalah seorang tokoh pendidikan Brasil dan teoretikus pendidikan yang berpengaruh di dunia

¹⁷ Paulo Freire. 2008. Pendidikan Kaum Tertindas. LP3ES. Hlm 52

Calon anggota hanya disuguhkan dengan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan pada saat sedang mengikuti proses pendidikan dasar. Selain itu, calon anggota diberikan materi – materi tanpa bisa memperbaharui sistem yang telah ada. Sistem pendidikan telah ditentukan oleh para senior dan panitia penerimaan anggota sehingga hal ini sangat membatasi ruang gerak para calon anggota untuk berpikir kritis.

Proses pendidikan dasar yang telah diwariskan turun-temurun dan terkesan eksklusif menyebabkan pertentangan diantara senior Wapeala untuk membagikan informasi keluar. Dengan adanya pertentangan ini, peneliti mengambil sikap untuk tetap membagikan beberapa informasi yang diperlukan guna keperluan penelitian. Proses untuk menyelesaikan pertentangan terkait penyebaran informasi keluar dilakukan melalui dialog.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi kasus mengenai kekerasan yang terjadi di Mahasiswa Pecinta alam (Wapeala), pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kekerasan di organisasi intra-kampus berhubungan dengan relasi kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa?
2. Bagaimana perspektif pendidikan kritis dalam kekerasan di organisasi intra-kampus ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Menjelaskan dan menganalisis kekerasan yang terjadi di organisasi intra-kampus dengan menggunakan relasi kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa
2. Menjelaskan dan menganalisis perspektif pendidikan kritis dalam kekerasan di organisasi intra-kampus

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menunjang dan memberikan sumbangan pemikiran pada proses pendidikan dasar mahasiswa pencinta alam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi setiap orang yang mempunyai ketertarikan pada proses pendidikan dasar, lebih khusus lagi pada mereka yang mengkaji tentang bentuk kekerasan yang terjadi pada tataran mahasiswa dan dapat digunakan sebagai pengayaan materi. Bagi peneliti sendiri diharapkan akan menghadirkan sebuah inovasi baru bentuk pendidikan dasar yang sesuai dengan aturan pemerintah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait proses pendidikan dasar mahasiswa pencinta alam khususnya Wapeala. Bagi pemerintah diharapkan akan menjadi pertimbangan untuk

menciptakan sebuah kebijakan agar dapat mengurangi praktik kekerasan dalam proses pendidikan dasar mahasiswa pencinta alam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan bagi mahasiswa pecinta alam pada umumnya untuk melaksanakan pendidikan dasar yang tidak melenceng jauh dari esensi pencinta alam.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Kekuasaan

Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu.¹⁸ Kesempatan seseorang atau sumber kekuasaan yang dimiliki dapat dihubungkan dengan kehormatan, ekonomi, partai politik. Seperti yang dapat dicontohkan adalah ketika seorang pejabat akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk melaksanakan kemauannya dibandingkan dengan seorang petani.

Kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada orang yang tidak setuju atau melakukan perlawanan, baik secara terbuka atau terselubung, terhadap kekuasaan¹⁹. Diperlukan sebuah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau seluruh perlawanan dari pihak oposisi agar seseorang dapat mempertahankan kekuasaan yang dimiliki. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwasanya orang yang dikuasai merasa kehilangan kebebasan dan jati diri mereka.

¹⁸ M. M. Poloma. 1979. *Contemporary Sociological Theory*. New York: MacMillan Publishing, Co. Hlm. 52

¹⁹ James C. Scot. 1990. *Domination and the Arts of Resistance*. Hinden Transcripts, New Haven and London: Yale University Press. Hlm. Xii-xiii

Kekuasaan yang dimiliki seseorang dapat diterjemahkan kedalam bentuk lain seperti sanksi, imbalan, dan alat-alat untuk menghukum mereka yang menghalangi dan memberikan fasilitas kepada mereka yang mengikuti kemauannya. Sanksi, imbalan, dan alat-alat yang dimiliki oleh seorang penguasa dapat bersifat fisik, materiil, atau simbolik²⁰.

Menurut Etzioni, ada tiga jenis kekuasaan, yaitu sebagai berikut.²¹

1. Kekuasaan Utilitarian

Kekuasaan utilitarian akan muncul dari aset utilitarian apabila aset-aset ini (pemilikan ekonomi, teknik administratif, tenaga kerja) digunakan oleh mereka yang memilikinya, sehingga perlawanan itu dapat diatasi. Misal dalam kasus penyuapan, berarti orang yang punya uang mempunyai kekuasaan utilitarian

2. Kekuasaan Koersif

Kekerasan koersif muncul jika orang menggunakan aset berupa senjata, tenaga manusia dengan kekerasan untuk mengubah orang lain, atau menghukum mereka yang menghalanginya.

3. Kekuasaan Persuasif

Kekuasaan persuasif muncul jika orang menggunakan aset berupa nilai, perasaan, kepercayaan untuk mengubah orang lain. Perlawanan akan lebih mudah diatasi dan diselesaikan tanpa menggunakan kekerasan. Misalnya dengan cara memuji seseorang.

²⁰ Thomas Santoso. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm. 163

²¹ Thomas Santoso. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm. 164

Kekuasaan dalam proses pendidikan dasar mahasiswa pecinta alam dapat digolongkan menjadi kekuasaan koersif dan kekuasaan persuasif. Kekuasaan yang dimiliki senior bergantung pada bagaimana perilaku mereka terhadap junior selama proses pendidikan dasar karena proses pendidikan dasar tidak hanya terjadi dalam satu malam.

Sedangkan Max Weber membedakan kekuasaan berdasarkan otoritas yang menekankan pada unsur legitimasi. Otoritas adalah kemungkinan dimana perintah-perintah tertentu (atau semua perintah yang datang dari sumber-sumber tertentu akan ditaati oleh sekelompok orang tertentu)²². Dapat disimpulkan bahwa yang tampak hanyalah ketaatan dan kepatuhan tanpa adanya perlawanan terhadap golongan penguasa. Ada tiga macam otoritas, yaitu sebagai berikut.

1. Otoritas Tradisional

Otoritas tradisional didasarkan pada suatu kepercayaan yang sudah mapan akan kekudusan tradisi-tradisi zaman dulu dan legitimasi status mereka yang memiliki serta menggunakan otoritas tersebut.

2. Otoritas Legal-Rasional

Otoritas legal-rasional didasarkan pada komitmen atau seperangkat peraturan yang diungkapkan secara resmi dan diatur secara impersonal. Aturan ini telah disepakati oleh seluruh pihak yang bersangkutan.

3. Otoritas Karismatik

Otoritas karismatik didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki oleh seseorang pemimpin sebagai seorang pribadi. Dengan mutu yang luar biasa

²² Thomas Santoso. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm 164

ini dia menjadi orang yang istimewa dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat super natural, luar biasa, dan sangat istimewa.

Otoritas tradisional dan otoritas karismatik lebih bersifat personal dan dapat dimiliki seseorang seiring dengan perjalanan roh semesta yang telah mereka lalui, sedangkan otoritas legal-rasional bersifat impersonal karena didasarkan pada posisi atau status yang dimiliki seseorang. Dalam proses pendidikan dasar Wapeala, senior telah memiliki otoritas legal-rasional terhadap junior mereka, namun kuasa yang dimiliki oleh senior dapat berkurang maupun hilang seutuhnya ketika junior telah meninggalkan proses pendidikan dasar dikarenakan mereka bukan lagi peserta pendidikan dasar Wapeala. Kekuasaan yang dimiliki oleh senior juga dapat berkurang ketika tindakan yang dilakukan tidak mencerminkan ciri-ciri sebagai orang yang berpengetahuan maupun memiliki etika, dengan dasar ini maka otoritas karismatik dari senior akan berkurang bahkan hilang yang menyebabkan kuasa akan seorang junior menjadi tidak ada atau nihil sehingga junior dapat melakukan perlawanan terhadap senior mereka.

Pada umumnya, kekuasaan atau kewenangan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu dibagi menjadi 2 macam, yakni kekuasaan formal dan kekuasaan non formal. Kekuasaan formal merupakan kekuasaan resmi yang diberikan kepada seorang pemimpin untuk mengambil keputusan maupun kebijakan yang nantinya akan dipertanggung jawabkan kepada bos atau atasan. Sedangkan kekuasaan non formal merupakan kekuasaan yang tidak berasal dari

legalitas, melainkan dari suatu legitimasi terhadap pemimpin. Kekuasaan non formal dapat berasal dari karisma, ekonomi, atau kekuatan fisik.

Seperti yang dijelaskan diatas, kekuasaan yang dimiliki oleh senior Wapeala dapat digolongkan sebagai kekuasaan non formal. Tidak terdapat legalitas bahwasanya seorang senior dapat menjadi seorang pemimpin atau penguasa atas junior mereka. Dilain pihak, senior mendapatkan kekuasaan dikarenakan mereka merupakan orang yang membuat sistem pendidikan dasar bagi calon anggota. Kekuasaan untuk membuat sistem pendidikan dasar tidak tertulis dalam sebuah aturan, hal ini menjadikan senior harus berfokus pada sumber kekuasaan non formal guna mendapatkan kekuasaan utuh atas junior mereka. Dalam hal pendidikan dasar, para calon anggota memiliki kesempatan untuk turut serta dalam menentukan model pendidikan seperti apa yang paling cocok dan dibutuhkan, akan tetapi sedikit sekali junior yang telah mengerti bagaimana sistem pendidikan dalam organisasi pecinta alamsehingga kesempatan untuk berdialektika dengan senior guna menentukan model pendidikan dasar hampir dibilang nol.

Plato adalah murid setia socrates, pemikirannya sangat banyak dipengaruhi oleh ajaran socrates. Melalui Plato, ajaran Socrates dikembangkan dan diperkenalkan di Yunani. Salah satu pemikirannya adalah berkaitan dengan negara dan kekuasaan. Dalam pandangan Plato, negara mengekspresikan nilai – nilai moral dan etika, karena pada dasarnya negara dibentuk untuk mendidik warganya dengan nilai – nilai moral yang rasional. Menurutnya, negara ideal menganut prinsip – prinsip untuk mementingkan kebajikan (*virtue*). Kebajikan menurutnya adalah pengetahuan, apapun yang dilakukan atas nama negara haruslah dimaksudkan

untuk mencapai kebajikan itu. Atas dasar itulah Plato melihat pentingnya lembaga pendidikan bagi kehidupan kenegaraan, tidak ada cara lain yang paling efektif mendidik warga negara untuk menguasai ilmu pengetahuan, kecuali dengan membangun lembaga – lembaga pendidikan itu.²³ Perguruan tinggi sebagai bentuk dari penjelmaan dari tanggung jawab negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki kekuasaan untuk mengatur dan membentuk penerus bangsa sesuai dengan kebutuhan negara. Akan tetapi, dalam praktiknya, banyak terjadi penyimpangan proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tujuan awal negara.

Prinsip negara ideal sebagai sebuah kebajikan, maka dengan sendirinya kekuasaan yang ada pada negara harus berorientasi pada kebajikan. Oleh karena itu, orang – orang yang memegang kekuasaan haruslah orang – orang bijak. Mereka yang berhak menjadi penguasa hanyalah mereka yang mengerti sepenuhnya prinsip kebajikan. Para senior di Wapeala merasa bahwasanya mereka adalah orang yang memiliki pengetahuan dan kebajikan sehingga wewenang dan kekuasaan berada di tangan senior sehingga seluruh proses pendidikan dasar diatur oleh subjektifitas senior.

Plato menyebutkan negarawan seperti seorang raja – filosof (*The Philosopher King*). Maksud Raja – filosof adalah mereka yang memahami berbagai gejala penyakit masyarakat, mendeteksinya sejak dini, mampu melakukan diagnosa dan mencari cara bagaimana bisa menyembuhkan penyakit tersebut. Dengan demikian, mereka yang bisa menjadi penguasa adalah orang – orang bijak yang

²³ Ahmad Suhelmi. 2001. Pemikiran Politik Barat. Hlm. 38

memiliki banyak pengetahuan tentang masyarakat, orang – orang biasa yang tidak memiliki pengetahuan tidak layak untuk mendapatkan kekuasaan.²⁴

Konsep negara dan kekuasaan yang disampaikan Plato merupakan sebuah konsep negara yang seharusnya atau sebagai konsep yang ideal. Plato menempatkan negara dan kekuasaan sebagai penjaga moral dan etika masyarakat, karena lembaga negara memiliki kewajiban mendidik masyarakat. Sementara Aristoteles menempatkan negara dan kekuasaan sebagai lembaga yang dibentuk untuk kepentingan kesejahteraan bersama. Konsekuensi logis dari pemikiran tersebut, siapapun yang mendapatkan kekuasaan dan duduk di lembaga negara adalah orang – orang yang bijak, orang pilihan yang memiliki pengetahuan tidak mengutamakan kepentingan pribadi, tapi lebih mengutamakan kepentingan bersama. Dalam terminologi ini, maka penguasa tidak akan bertindak sewenang – wenang kepada warga negara, karena penguasa adalah orang soleh yang taat pada nilai – nilai moral. Dengan demikian, baik pemikiran Plato maupun Aristoteles tidak memberi peluang bagi negara untuk melakukan tindakan kekerasan pada warga negaranya. Meski dalam praktek sangatlah sulit untuk mendapatkan orang yang sholeh dan bijak untuk memimpin negara.

Pemikiran plato dan aristoteles tidak membenarkan praktik tindak kekerasan oleh kelas penguasa. Penguasa dalam organisasi pecinta alam Wapeala terdiri dari pengurus harian dan dewan permusyawaratan. Mereka dianggap sebagai orang sholeh dan bijak yang dirasa mampu untuk mengatur organisasi. Dalam prakteknya, pengurus harian dan dewan permusyawaratan merupakan peserta didik

²⁴ Ahmad Suhelmi. 2001. Pemikiran Politik Barat. Hlm. 38

dari universitas dengan status mahasiswa sehingga sering terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan dalam sistem pendidikan dasar.

1.5.2 Kekerasan

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain²⁵. Kekerasan terbuka merupakan kekerasan yang dapat dilihat oleh indra manusia, seperti perkelahian; pemukulan; penganiayaan, dan sebagainya. Kekerasan tertutup merupakan kekerasan yang sifatnya tersembunyi atau tidak dilakukan secara langsung, seperti perilaku mengancam. Kekerasan agresif merupakan kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, melainkan untuk mendapatkan sesuatu seperti penjabalan. Kekerasan defensif merupakan kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri terhadap serangan dari pihak lain. Baik kekerasan agresif maupun kekerasan defensif sama-sama dapat bersifat terbuka atau tertutup, tergantung dari bentuk kekerasan yang dilakukan.

Perilaku mengancam memiliki ciri mengkomunikasikan pada orang lain suatu maksud untuk menggunakan kekerasan terbuka bila diperlukan. Orang yang mengancam sesungguhnya tidak memiliki maksud untuk melakukan tindak kekerasan. Orang yang diancam hanya mempercayai kebenaran ancaman dan kemampuan pencancam untuk mewujudkan ancamannya. Dengan mencancam, ada sedikit orang yang bisa mengontrol orang lain. Ancaman dianggap sebagai bentuk

²⁵ Thomas Santoso. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm. 11

kekerasan yang merupakan unsur penting kekuatan (*power*), kemampuan untuk mewujudkan keinginan seseorang sekalipun menghadapi keinginan yang berlawanan²⁶. Sebuah ancaman akan menjadi efektif ketika seseorang mendemonstrasikan keinginan untuk mewujudkan ancaman yang telah dikatakan sebelumnya. Dalam kasus ancaman yang dilakukan oleh senior di Wapeala, mereka biasa melakukan tindakan ini dengan cara menunjukkan kemampuan fisik dan pengetahuan yang mereka miliki. Senior sering menantang junior untuk adu kekuatan fisik seperti berlari, berenang, push up, pull up, dan lain-lain. Selain itu, pengetahuan akan dasar-dasar berkegiatan di alam bebas sering digunakan untuk memotivasi junior agar mereka tidak melakukan pemberontakan dan melawan para senior.

Bentuk kekerasan yang lain adalah kekerasan verbal dengan menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur bahasa lain yang disampaikan dengan cara-cara tertentu untuk tujuan represi. Bagian utama dari kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap persaan. Kekerasan verbal menggunakan kata – kata kasar, tanpa menyentuh fisiknya. Kata – kata yang memfitnah, kata – kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar – besarkan kesalahan orang lain merupakan kekerasan verbal.²⁷

Kasus kekerasan verbal yang terjadi di Mahasiswa Pecinta alam diindikasikan telah menjadi tradisi yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan kampus.

²⁶ Max Weber 1958 dalam Thomas Santoso. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm. 11

²⁷ Bambang Sutikno. *The Power of 4Q for HR and Company Development*. 2010. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 320

Kekerasan verbal dianggap perlu karena dianggap perlu untuk meningkatkan motivasi diri, memperkuat karakter, kolektivitas, kepemimpinan, dan pencapaian.

Bahasa umum yang kita gunakan untuk membahas kekerasan sesungguhnya berkaitan dengan gagasan dasar kita tentang hubungan dominasi yang *legitimate* dan tidak *legitimate*²⁸. Perilaku yang sama didefinisikan berbeda tergantung pelaku tersebut adalah seorang aparatus negara atau non aparatus negara. Ketika seorang aparatus negara membunuh seseorang, hal ini didasarkan pada beberapa aspek dan pertimbangan rasional dari sebuah tujuan yang ingin dicapai, seperti membungkam dan menghilangkan musuh negara. Hal ini sangat berbeda ketika seorang non aparatus negara membunuh seseorang, mereka dianggap sebagai kriminal oleh media massa, oleh negara, bahkan oleh khalayak umum. Perbedaan simbolik ini dapat terjadi karena terdapat peran kekuatan negara yang secara tersirat dianggap *legitimate* dan rasional. Akan tetapi, beberapa teoritikus memiliki anggapan yang berbeda-beda terhadap penggunaan kekuatan dan ancaman secara resmi dianggap sebagai praktik tindak kekerasan, sebagaimana halnya dengan kekerasan ilegal yang lain seperti perampokan bersenjata.

Dari berbagai teori yang muncul terkait kekerasan, muncul pertanyaan penting bagi kita semua terkait makna kekerasan. Istilah apa yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat kita untuk mengacu pada sebuah fenomena yang kita sebut sebagai praktik tindak kekerasan? Apa makna istilah kekerasan bagi kelompok ini? mengapa mereka menggunakan istilah ini? bagaimana mereka

²⁸ Harvey Greisman dalam Thomas Santoso. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm. 12

menggunakan istilah ini? apa pengaruhnya bagi mereka ? Walter miller menjawab istilah kekerasan sebagai berikut:

Istilah kekerasan memiliki harga yang tinggi. Seperti banyak istilah yang mengandung makna kehinaan atau kekejian yang sangat kuat, istilah kekerasan diberlakukan dengan sedikit diskriminasi pada berbagai hal yang tidak disetujui secara umum. Termasuk di dalamnya adalah fenomena seperti iklan TV, tinju, music rock'n roll dan tindak-tanduk pelaku, detektif swasta fiksi dan seni modern. Ruang lingkup istilah ini, bila digunakan dalam bentuk seperti di atas, menjadi demikian luas sehingga mengaburkan maknanya.²⁹

Kekuasaan untuk meregulasi dan menindak diistalahkan Althusser sebagai Repressive State Aparatus (RSA). Represif yang dimaksud adalah aparatus negara yang menjalankan fungsinya dengan kekerasan, atau paling tidak, pada akhirnya menggunakan kekerasan. Karena ada represi, misalnya represi administratif yang mengambil bentuk – bentuk non fisik. RSA terdiri dari: pemerintahan, birokrasi, angkatan bersenjata atau tentara, polisi, pengadilan, penjara, dsb.

Selain RSA, Althusser mengajukan konsep Ideological State Aparatus (ISA). ISA menjalankan fungsinya dengan ideologi. Institusi – institusi yang termasuk dalam ISA diantaranya: keagamaan (gereja, masjid, vihara, pura, dsb), pendidikan (SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, dsb), keluarga, hukum, politik, komunikasi (pers), serikat buruh, budaya, kesustraan, seni, olah raga, dan sebagainya. Perlu dicermati bahwa ideologi yang dibicarakan Althusser adalah

²⁹ Walter Miller dalam Thomas Santoso. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm. 13

ideologi dalam kerangka Marxis, yaitu ideologi kelas penguasa, atau ideologi kelas penindas, atau kapitalis. Ideologi bekerja dalam penyapaan individu-individu sebagai subyek. Negara dipandang sebagai salah satu institusi yang paling aktif dalam praktek ideologi. Menurutnya, tidak ada sebuah kekuasaan yang mampu menguasai negara dalam jangka waktu yang panjang tanpa pada saat yang bersamaan menghegemoni secara ideologis. Disinilah ISA mulai melaksanakan perannya. Seperti saat proses diksar mapala, para senior mendoktrin dan mengambil peran dalam kekerasan yang dilakukan terhadap para calon anggota.

Kekerasan merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang.³⁰ Seperti yang disebutkan Gandhi³¹, Akar Kekerasan: Kekayaan tanpa bekerja, Kesenangan tanpa hati nurani, Pengetahuan tanpa karakter, Perdagangan tanpa moralitas, Ilmu tanpa kemanusiaan, Ibadah tanpa pengorbanan, Politik tanpa prinsip.³²

Perilaku kekerasan atau agresi menurut Stephan & Stephan mengandung maksud menjadikan orang lain menderita dan adanya penolakan secara hukum maupun norma terhadap perilaku tersebut. Faktor utama sebagai predisposisi perilaku kekerasan pada seseorang adalah keadaan emosi dan kognisinya. Menurut

³⁰ Merriam-Webster Dictionary Retrieved February 8, 2010

³¹ Mohandas Karamchand Gandhi lahir di Porbandar, Gujarat, India 2 Oktober 1869 – meninggal di New Delhi, India, 30 Januari 1948 adalah seorang pemimpin spiritual dan politikus dari India. Gandhi adalah salah seorang yang paling penting yang terlibat dalam Gerakan Kemerdekaan India. Ia adalah aktivis yang tidak menggunakan kekerasan, mengusung gerakan kemerdekaan melalui aksi demonstrasi damai.

³² Nelson Mandela, *In his own words*, Little, Brown and Co., (2003),

Stephan & Stephan keadaan emosi yang dipandang sebagai sebab utama dari agresi adalah kemarahan. Sedangkan menurut Gurr perilaku kekerasan lebih ditekankan pada *political violence* yaitu semua kejadian yang unsur utamanya adalah ancaman penggunaan kekuasaan. Berdasarkan pengertian ini maka kekerasan politik tidak dilakukan oleh penguasa tetapi oleh yang menentangnya. Padahal dalam kenyataannya, penguasa juga melakukan banyak tindak kekerasan terhadap rakyat atau pengikutnya.

Pengertian yang lebih luas diajukan oleh Galtung yang mendefinisikan kekerasan sebagai *any avoidable impediment to self-realization*. Jadi, kekerasan adalah segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar. Namun, Galtung menambahkan bahwa penghalang itu adalah sesuatu yang dapat dihindarkan. Artinya, kekerasan dapat dihindarkan kalau penghalang itu disingkirkan. Dalam pendidikan dasar mahasiswa pencinta alam, penghalang yang dimaksud oleh Galtung sangat-sangat bisa disingkirkan dari proses pendidikan yang berlangsung.

Dalam kajian Galtung³³ (2003) tentang Teori Peradaban, apa yang dilakukan oleh mahasiswa pencinta alam khususnya Mahasiswa Pecinta alam (Wapeala) Universitas Diponegoro dapat dikategorikan sebagai segitiga kekerasan, yakni: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural/budaya. Kekerasan langsung adalah sebuah peristiwa (*event*), kekerasan struktural adalah sebuah proses naik turun, dan kekerasan kultural adalah sebuah

³³ Galtung adalah intelektual Amerika Serikat yang mengkritik habis kebijakan Presiden George Walker Bush Jr yang mengirimkan ratusan ribu tentara US Army ke negara-negara di Timur-Tengah. Dia menulis buku tentang "*Studi Perdamaian : Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban,*" (2003), Terjemahan Asnawi dan Safrudin

invariant (tidak berbeda), sesuatu yang permanen, ketiga kekerasan ini memasuki waktu yang berbeda – beda.

Kekerasan langsung dilakukan saat proses pendidikan dasar dimana para senior menggunakan kata-kata bahkan kontak langsung dengan tujuan represi. Kekerasan struktural terjadi melalui sistem hirarkis antara senior dan junior dimana junior merupakan sekelompok orang maupun individu yang dapat dikuasai oleh senior. Kekerasan kultural merupakan perspektif ke depan dengan melestarikan kekerasan tersebut, cara yang digunakan adalah para senior membimbing pola berfikir juniornya agar sesuai dengan kehendak atau kemauan yang telah diwariskan turun temurun, selain itu kekerasan kultural dilakukan dengan melakukan diskriminasi terhadap orang – orang dengan label mahasiswa pecinta alam, bahkan orang tua turut serta melarang anaknya mengikuti kegiatan pecinta alam karena identik dengan kekerasan. Kekerasan disini terjadi apabila manusia telah dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya.

Johan Galtung menawarkan sebuah konsep kosmologi untuk mempelajari akar dari kekerasan. Asumsi-asumsi pada level mendalam yang berada dibawah sadar kolektif sangat susah untuk digali dan dimengerti. Pada level inilah budaya okidental/barat menunjukkan banyak sekali sifat kekerasan yang mana seluruh budaya dimulai dengan kekerasan³⁴. Budaya kekerasan di organisasi mahasiswa pecinta alam telah menjadi sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun sehingga tanpa sadar telah merasuk kedalam alam bawah sadar mereka dan menjadi

³⁴ Thomas Santoso. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm. 197

sesuatu yang lazim untuk dilakukan. Disaat sedang melakukan proses pendidikan dasar, para calon anggota secara sadar telah menjadi korban dari kekerasan oleh senior mereka. Hal inilah sumber dari segala kekerasan yang terjadi dikarenakan terjadi pembiasaan atau *habitus*³⁵ sejak awal akan masuk ke dalam organisasi. Perlahan namun pasti, calon anggota menjadi terbiasa dengan kekerasan dan menganggap bahwasanya kekerasan itu merupakan hal yang wajar dalam proses pendidikan mahasiswa pencinta alam.

Ada keterpilihan (*choseness*, ada *gradien centerperiphery* yang kuat, ada urgensi, sindrom *apocalypse now!* Yang menghalangi pembentukan watak kesabaran dan menghalangi munculnya perdamaian struktural dan perdamaian langsung.³⁶ Ada sikap arogan terhadap alam yang menghalangi *unity-life*. Seluruh budaya yang ada dapat berubah menjadi akar kekerasan yang diekspresikan menjadi sebuah manifes dan kemudian dipakai untuk membenarkan praktik tindak kekerasan yang sebenarnya tidak bisa dibenarkan.

Johan Galtung mengajukan pertanyaan tentang kekerasan berkaitan dengan enam dimensi penting kekerasan dan akibatnya pada manusia, yaitu:

1. Kekerasan fisik dan psikologis. Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan untuk mereduksi kemampuan mental atau otak.

³⁵ Habitus diartikan sebagai bentuk badan atau perawakan. Akan tetapi, dalam konteks ilmu sosial habitus diartikan dengan kebiasaan yang sering diungkapkan dengan habitual yakni penampilan diri yang tampak; tata pembawaan terkait dengan kondisi tipikal tubuh

³⁶ Thomas Santoso. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm. 197

2. Pengaruh positif dan negatif. Sistem orientasi imbalan yang sebenarnya terdapat 'pengendalian', tidak bebas, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria.
3. Ada obyek atau tidak. Dalam tindakan tertentu tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia.
4. Ada subyek atau tidak. Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu (strukturnya jelek) dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.
5. Disengaja atau tidak. Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.
6. Yang tampak dan tersembunyi. Kekerasan yang tampak, nyata, baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan, tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Kekerasan tersembunyi yang struktural terjadi jika suatu struktur egaliter dapat dengan mudah diubah

menjadi feodal, atau evolusi hasil dukungan militer yang hirarkis dapat berubah lagi menjadi struktur hirarkis setelah tantangan utama terlewati.³⁷

Galtung juga membedakan antara kekerasan personal dengan struktural. Kekerasan personal adalah dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang hebat, yang dapat menimbulkan perubahan. Sedangkan kekerasan struktural, sifatnya statis, memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak tampak. Dalam masyarakat statis kekerasan personal akan diperhatikan, sementara kekerasan struktural dianggap wajar. Namun dalam masyarakat yang dinamis, kekerasan personal bisa dilihat sebagai hal yang berbahaya dan salah, sementara kekerasan struktural semakin nyata menampilkan diri.

Mekanisme kekerasan struktural dalam bentuk enam dimensi yang mendukung pembagian tidak egaliter meliputi urutan kedudukan linear, pola interaksi yang tidak siklis, korelasi, antara kedudukan dan sentralitas, persesuaian antar sistem, keselarasan antar kedudukan, dan perangkapan yang tinggi antartingkat. Sistem sosial akan cenderung mengembangkan keenam mekanisme ini yang pada akhirnya memperbesar ketidaksamaan. Dalam beberapa struktur, ketidaksamaan terjadi begitu rupa sehingga pelaku yang berkedudukan paling rendah tidak hanya relatif terhalangi dimensi potensialnya, tetapi juga sungguh-sungguh berada di bawah batas minimum subsistensinya. Struktur tidak memungkinkan mereka membangun kekuatan, mengorganisasi dan mewujudkan kekuasaannya berhadapan dengan pihak yang kuat. Mereka terpecah belah, kurang integrasi dan kurang mempunyai kekuasaan atas diri sendiri, otonomi, yang cukup

³⁷ Thomas Santoso. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.. Hlm 168-169

untuk menghadapi pihak yang kuat. Jadi kekerasan struktural lebih sering, dilihat sebagai kekerasan psikologis. Perbedaannya hanya pada cara, tetapi akibatnya memperlihatkan hasil yang serupa.

Kekerasan personal bertitik berat “realisasi jasmani aktual”, ada tiga pendekatan untuk melihat kekerasan personal, yaitu cara-cara yang digunakan (menggunakan badan manusia, atau senjata), bentuk organisasi (individu, masa atau pasukan), dan sasaran (manusia). Kekerasan personal dapat dibedakan dari susunan anatomi (secara struktural) dan secara fungsional (fisiologi). Perbedaan antara yang anatomis dan fisiologi terletak pada kenyataan bahwa yang pertama sebagai usaha menghancurkan mesin manusia sendiri (badan), yang kedua untuk mencegah supaya mesin itu tidak berfungsi.⁵¹

Dalam organisasi mahasiswa pencinta alam, kekerasan fisik dan psikologis terjadi pada saat proses pendidikan dasar. Kegiatan pendidikan dasar yang dilakukan didalam hutan dan tidak diketahui masyarakat umum membuat senior bebas untuk melakukan kekerasan fisik dan psikologis, bahkan tidak menutup kemungkinan beberapa kematian yang terjadi saat proses pendidikan dasar merupakan hasil dari kekerasan fisik. Kekerasan ini dapat digolongkan menjadi kekerasan tampak dan tersembunyi. Hal ini dikarenakan senior pernah menjadi peserta pendidikan dasar dan menjadi korban kekerasan. Mereka menyimpan dendam kepada pendahulu mereka dan ada yang sempat dibahas saat rapat proses pendidikan dasar sehingga kekerasan ini dapat dikatakan kekerasan yang tampak,

⁵¹ Windu I Warsana. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. (Yogyakarta, Kanisius, 1992) hlm.74.

akan tetapi ketika senior memiliki kekuasaan untuk menggunakan kekuasaan, mereka cenderung untuk membalaskan dendam kepada para pendahulu melalui junior sebagai objek kekerasan.

1.5.3 Kekeraan dalam Perspektif Kekuasaan

Kita tidak pernah tidak akan mengalami kekuasaan, jika kata-kata dan perbuatan-perbuatan saling terkait, jadi di mana kata-kata tidak kosong dan perbuatan-perbuatan tidak bungkam dan berubah menjadi kekerasan, di mana kata-kata tidak disalahgunakan untuk menyelubungi maksud-maksud, melainkan dikatakan untuk menyingkapkan kenyataan, dan di mana perbuatan-perbuatan tidak disalahgunakan untuk memperkosa dan menghancurkan, melainkan untuk menciptakan dan menetapkan hubungan-hubungan baru, dan dengan jalan itu menciptakan kenyataan-kenyataan baru³⁸.

Arendt membedakan kekuasaan dari kekuatan (*strength*), daya (*force*), otoritas (*authority*) dan kekerasan (*violence*).³⁹ Kekuatan merupakan ciri dari individu. Kekuatan dapat digunakan dalam bentuk persuasif maupun koersif. Ia tidak dapat bertahan bila berhadapan dengan yang banyak individu (rakyat). Sedangkan 'daya' memiliki hubungan dengan alam. Daya selalu diartikan sebagai kekuatan yang berada dalam alam, kekuatan itu telah ada dan menunggu waktu untuk mengeluarkan wujudnya. Ketika terjadi gempa bumi yang mengguncangkan sebuah pulau dan membuat pulau tersebut hancur dengan seluruh isinya, gempa

³⁸ Dikutip oleh F. Budi Hardiman dari Max Weber, *Soziologische Grundbegriffe*, UTB, Tübingen, 1984, hal. 89 dalam bukunya *Memahami Negativitas. Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma* (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2005), hal. 31-32

³⁹ Hannah Arendt, *On Violence*, *op.cit.*, hal. 44-46

tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kekerasan. Gempa hanyalah daya yang dimiliki alam dan bersifat netral yang tidak memiliki intensi untuk menghancurkan. Sebagai bagian dari alam, manusia pun dapat memiliki daya. Namun, daya yang miliknya bersifat netral. Ia dapat dilihat positif dan negatif; dan itu tergantung pada intensi pemiliknya dalam penggunaannya dalam relasi dengan manusia lain.

Otoritas merupakan sebuah bagian lain dari kekuatan dan berbeda dengan daya. Otoritas diberikan oleh individu maupun kelompok tertentu kepada seorang penguasa sehingga dapat dikatakan bahwa otoritas tidak dibawa sejak lahir atau telah dimiliki oleh seorang penguasa. Sama halnya dengan daya, otoritas dapat dilihat dari sisi positif maupun negatif. Hal ini bergantung pada bagaimana seorang penguasa menggunakan otoritas yang ia miliki.

Kekuasaan dan kekerasan memiliki dimensi yang berbeda. Kekerasan digunakan sebagai alat untuk menambah dan melipatganda kekuasaan yang telah dimiliki. Ketika cara-cara seperti persuasi dan non-kekerasan tidak dapat digunakan lagi, kekerasan merupakan jalan terakhir yang digunakan untuk mendapatkan kekuasaan. Ketika kekerasan digunakan, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang telah terancam dan terdapat kemungkinan akan hilang.

Dalam organisasi mahasiswa pencita alam, kekerasan digunakan guna mengintimidasi junior agar patuh terhadap senior. Senior yang menggunakan kekerasan dapat digolongkan sebagai senior yang minim pengetahuan dan kekuatan sehingga kekuasaan yang dimiliki mulai terancam. Mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup sehingga kekerasan merupakan jalan keluar termudah

untuk masalah yang dihadapi. Hal ini membawa kita jauh ke jaman dimana hukum rimba masih digunakan untuk menentukan kelas dalam masyarakat.

Pemikiran negara dan kekuasaan yang cenderung memberi justifikasi pada negara untuk mengesahkan segala tindakannya disampaikan oleh Machiavelli⁴⁰ dalam bukunya *The Prince and Discourse*. Gagasan politik Machiavelli banyak dijadikan inspirasi negarawan dan penguasa abad XX, seperti Hitler dan Mussolini dalam usahanya memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Machiavelli melihat kekuasaan sebagai tujuan itu sendiri, ia menyangkal asumsi kekuasaan adalah alat atau instrumen belaka untuk mempertahankan nilai – nilai moralitas atau agama. Baginya, segala kebajikan seperti agama dan moralitas justru harus dijadikan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan yang lebih besar. Kekuasaan haruslah diperoleh, digunakan, dan dipertahankan semata – mata demi kekuasaan itu sendiri. Bagi Machiavelli justru terbalik, penguasa yang baik harus berusaha mengejar kekayaan dan kejayaan, karena keduanya merupakan nasib mujur yang dimiliki seorang penguasa.⁴¹

Berdasarkan pemikiran Machiavelli, senior dalam organisasi pecinta alam akan berusaha untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dan kejayaan yang mereka miliki dengan cara apapun. Senior cenderung membungkam

⁴⁰ Niccolò Machiavelli lahir di Florence, Italia, 3 Mei 1469 – meninggal di Florence, Italia, 21 Juni 1527 pada umur 58 tahun) adalah diplomat dan politikus Italia yang juga seorang filsuf. Sebagai ahli teori, Machiavelli adalah figur utama dalam realitas teori politik, ia sangat disegani di Eropa pada masa Renaisans. Dua bukunya yang terkenal, *Discorsi sopra la prima deca di Tito Livio* (Diskursus tentang Livio) dan *Il Principe* (Sang Penguasa), awalnya ditulis sebagai harapan untuk memperbaiki kondisi pemerintahan di Italia Utara, kemudian menjadi buku umum dalam berpolitik pada masa itu.

⁴¹ Skinner. *Machiavelli Dilema Kekuasaan dan Moralitas*. (1994: 44). Terjemahan Burhan Wirasubrata

junior agar tidak terjadi peralihan kekuasaan. Senior akan menggunakan segala cara mulai dari mengatur regulasi sistem penerimaan hingga menggunakan kekerasan.

Perbudakan merupakan salah satu bentuk dari kekerasan dan penyalahgunaan kekuasaan. Aristoteles menyatakan bahwa siapa saja yang kapasitas deliberatifnya terlalu lemah untuk melindungi dirinya sendiri pada dasarnya (*by nature*) adalah seorang budak sehingga pantas diperbudak⁴². Ketika seseorang telah dijadikan budak pada dasarnya dia telah merasakan kekerasan secara tidak langsung dimana dia tidak memiliki kebebasan sebagai seorang manusia. Seorang junior yang tidak mampu mempertahankan kebebasan berpikir akan dikuasai dan didominasi oleh doktrin-doktrin senior. Mereka akan selamanya terperangkap menjadi budak dalam pikiran mereka sehingga pemikiran progresif dan kritis tidak dapat berkembang.

Dominasi sebagai salah satu bentuk dari kekerasan menandakan adanya sebuah kesalahan dalam proses pendidikan. Dominasi merupakan lawan dari cinta dimana terjadi suatu sadisme pada pihak penguasa dan masokisme pada pihak yang dikuasai.⁴³ Dimanapun terjadi praktik dominasi, disanalah para kaum tertindas perlu untuk membebaskan diri dari kurungan para penguasa tanpa menggunakan cara cara dengan unsur kekerasan.

Kekuasaan diidentikan sebagai arena pertarungan politik dan medan pertempuran. Maka, terjadi kekuasaan yang memungkinkan berhasil merebut kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan itu sendiri, pada pangkal ini biasanya

⁴² Gaus, Gerald F. dan Chandran Kukhatas. 2012. *Handbook Teori Politik*. (Edisi Bahasa Indonesia, Penerjemah: Derta Sri Widowatie). Bandung: Nusa Media. Hlm 714

⁴³ Paulo Freire. 2008. Pendidikan Kaum Tertindas. LP3ES. Hlm 79

kekerasan terjadi. Kelompok yang berkuasa akan berupaya mempertahankan kekuasaannya dengan segala cara untuk mencapai tujuan tersebut dan tidak segan – segan melakukan tindakan – tindakan represif dan otoriter. Keadaan ini menjadikan negara yang semula sebagai institusi disepakati masyarakat untuk memenuhi kepentingan bersama berubah menjadi sebuah institusi yang membatasi kebebasan masyarakat dengan membatasi ruang publik, mengontrol perilaku masyarakat, menciptakan teror, melakukan penangkapan, penculikan terhadap kelompok oposisi yang dianggap mengancam kekuasaannya.

Perspektif diatas juga terjadi dalam institusi pendidikan, terutama dalam organisasi Wapeala. Senior berusaha untuk mempertahankan kekuasaan yang dimiliki dengan membatasi ruang gerak dari junior. Senior mengontrol perilaku dan pengetahuan yang ada di Wapeala dengan memanfaatkan status mereka sebagai senior. Ketika seorang senior dianggap lebih bodoh dari junior karena kurang pengetahuan dan kemampuan merupakan hal paling dihindari dalam praktik penggunaan kekuasaan. Terkadang, kekerasan digunakan sebagai pilihan terakhir untuk mempertahankan kekuasaan yang dimiliki oleh senior.

Usaha terpuji yang bisa dilakukan oleh negara, baik aparatus maupun non aparatus adalah bertindak memutus rantai kekerasan, yang oleh Dom Helder Camara⁴⁴ disebutnya sebagai spiral kekerasan. Artinya, bahwa negara dan masyarakat secara bersama – sama melakukan tindakan untuk memutus rantai kekerasan. Apabila hal itu tidak dilakukan, maka korban yang sudah terstigmatisasi

⁴⁴ Dom Hélder Câmara (7 Februari 1909 - 27 Agustus 1999) adalah Uskup Agung Olinda dan Recife. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh Katolik yang besar pada abad ke-20. Câmara adalah seorang perintis penting bagi teologi pembebasan Amerika Latin.

tersebut akan terus merasa terpinggirkan pada kehidupan bermasyarakat. Stigma mapala sebagai pembunuh dan pendidikan dasar yang identik dengan kekerasan yang masih melekat di kehidupan berwarga negara harus ditanggulangi bersama. Junior yang dianggap sebagai wadah untuk terus menerus diisi dan dibentuk sesuai dengan kebutuhan organisasi menyalahi hakikat dari sebuah pendidikan.

1.5.4 Kekerasan dalam Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan harus ditunjukkan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perseorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada pelaksanaannya, pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁴⁵

⁴⁵ Abudin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup. Hlm. 60

Dengan menggunakan perpektif diatas mengenai tujuan pendidikan, dapat dikatakan bahwa kekerasan yang dilakukan atas nama pendidikan tidak dibenarkan karena merupakan tindakan yang keji dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Namun meskipun banyak orang sepakat dengan perspektif diatas, kekerasan dengan atas nama pendidikan masih terus terjadi baik secara sporadis maupun masif. Erich Fromm membedakan dua sumber munculnya praktif tindak kekerasan dari dalam diri seseorang, yang diistilahkan Fromm dengan agresi defensif dan kekerasan yang terjadi karena kemauan sungguh-sungguh untuk menyengsarakan orang lain, yang disebutnya sebagai agresi destruktif.⁴⁶

Agresi defensif dipaparkan Fromm (2012) sebagai pembelaan seseorang atas kepentingan vital terhadap lawan. Agresi ini merupakan suatu reaksi yang dilakukan oleh seseorang karena adanya ancaman terhadap hal-hal mendasar dalam dirinya. Dengan ungkapan berbeda, agresi ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan kehidupan itu sendiri. Fromm sepakat bahwa setiap orang menghayati nilai-nilai dan memiliki pegangan dasar dalam hidupnya. Ia menyadari dirinya sebagai orang yang bebas dan berhari nurani. Ia juga berkewajiban untuk mempertahankan nyawanya, memperjuangkan masa depannya. Ia memiliki orientasi ancaman terhadap semua hal ini, baik nyata maupun tidak nyata, yang bisa memicu seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan.⁴⁷ Harga diri termasuk di dalamnya membela keyakinan atau nilai-nilai dasar yang dianutnya.

⁴⁶ M. Nurul Ikhsan Saleh. 2012. *Peace Education*. Hlm. 28-29

⁴⁷ Kasdin Sihotang. Kekerasan: Wujud Kehampaan Eksistensi: sebuah tinjauan etis atas pemikiran Erich Fromm, “ dalam Jurnal Respons: *Jurnal etika sosial, pusat pengembangan etika unika atma jaya*. Jakarta, Volume 14 nomor 02 (Desember, 2009). Hlm. 186

Berbeda dengan agresi defensif, agresi destruktif jauh lebih jahat. Ini merupakan nafsu yang menyengsarakan dan menyiksa secara kejam,⁴⁸ nafsu membunuh, serta menghancurkan demi kesenangan. Tindakan ini dalam penilaian Fromm bertujuan bukan meliputi usaha memelihara kelangsungan hidup individu atau membela prinsip-prinsip kehidupan secara mendalam, melainkan hanya demi pemenuhan nikmat, pemenuhan nafsu untuk menyiksa dan membunuh. Namun, Fromm tetap menegaskan bahwa agresi destruktif khas manusia tidak bersifat naluriah. Artinya, kekerasan destruktif tidak terprogram secara filogenetis, tidak pula fungsional dan adaptif dalam kondisi panik terhadap eksistensi manusia yang terisolasi, yang tak berdaya dan merasa kehilangan jati dirinya sebagai manusia.⁴⁹

Kekerasan destruktif juga terjadi saat proses pendidikan dasar mahasiswa pencinta alam. Kekerasan destruktif dapat dianggap benar oleh senior karena mensimulasikan keadaan terburuk ketika di lapangan. Siksaan fisik maupun mental dengan alam sebagai medianya menjadi ajang untuk menyalurkan sifat bengis dari seorang manusia. Dengan menggunakan kekerasan pada saat proses pendidikan dasar, calon anggota diharapkan menjadi insan yang telah siap untuk menggunakan label mahasiswa pencinta alam. Senior akan menggunakan kekerasan destruktif hingga membuat junior benar-benar berada di titik terendah dari kehidupannya, hingga akhirnya junior akan melawan dan mendapatkan kekuatan baru.

Dengan kekerasan destruktif yang digunakan senior, junior akan menggunakan kekerasan defensif untuk mempertahankan nyawa dan martabatnya

⁴⁸ Erich Fromm. Akar Kekerasan, analisis sosio-psikologis atas watak manusia. Terjemahan imam muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004. Hlm. 256

⁴⁹ Kasdin Sihotang. Kekerasan: Wujud Kehampaan Eksistensi. Hlm. 186

sebagai seorang manusia. Senior akan terus menekan junior hingga mengetahui sejauh mana batas akal dan kekuataannya ketika berada pada titik terendah mereka. Pengalaman terburuk yang hampir merengut nyawa akan menjadi bekal junior untuk kehidupan selanjutnya sehingga menjadi insan yang betul-betul siap untuk menghadapi kehidupan nyata.

Paulo Freire memperkenalkan sebuah konsep pendidikan gaya bank. Dalam pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan kepada mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa.⁵⁰ Secara sederhana, pendidikan gaya bank dapat diartikan sebagai bentuk lain dari dominasi dimana guru secara terus-menerus mengisi siswa dengan pengetahuan yang diketahui oleh seorang guru tanpa ada dialog antara guru dan murid. Murid dibungkam dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk berkembang lebih jauh lagi.

Calon anggota mapala yang sedang mengikuti proses pendidikan dapat dikategorikan sebagai kaum yang tertindas. Paulo Frerire⁵¹ mengatakan bahwa “pendidikan yang dialami oleh kaum – kaum tertindas selama ini tak ubahnya seperti pendidikan dengan sistem bank. Dalam pendidikan sistem bank, dimana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan”⁵². Calon anggota hanya disuguhkan dengan

⁵⁰ Paulo Frerire. 2008. Pendidikan Kaum Tertindas. LP3ES. Hlm 53

⁵¹ Paulo Freire (lahir di Recife, Brasil, 19 September 1921 – meninggal di São Paulo, Brasil, 2 Mei 1997 pada umur 75 tahun) adalah seorang tokoh pendidikan Brasil dan teoretikus pendidikan yang berpengaruh di dunia

⁵² Paulo Frerire. 2008. Pendidikan Kaum Tertindas. LP3ES. Hlm 52

apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan pada saat sedang mengikuti proses pendidikan dasar. Selain itu, calon anggota diberikan materi – materi tanpa bisa memperbaharui sistem yang telah ada. Sistem pendidikan telah ditentukan oleh para senior dan panitia penerimaan anggota sehingga hal ini sangat membatasi ruang gerak para calon anggota untuk berpikir kritis.

Para calon anggota yang nantinya akan menjadi anggota dihadapkan dengan realitas dimana mereka akan menindas calon anggota selanjutnya atau menghentikan tindak praktik penindasan yang terjadi. Anggota Wapeala yang telah menjadi senior dan panitia penerimaan anggota cenderung untuk melanjutkan apa yang telah ada dan diwariskan secara turun temurun sehingga praktik tindak kekerasan dapat berlangsung secara awet. Senior terjebak dalam kondisi dimana mereka tidak mampu melawan kultur dan budaya yang telah ada karena ketidakmampuan mereka untuk merubah sistem yang ada. Sistem dengan penggunaan kekerasan merupakan sebuah sistem yang gagal dalam proses pendidikan.

1.5.5 Pendidikan Kritis

Fuad Ihsan⁵³ (2005) menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta

⁵³ Fuad Ikhsan. 2005. Dasar – Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 1

mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Disamping itu Jhon Dewey⁵⁴ (2003) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Dilain pihak Oemar Hamalik⁵⁵ (2001) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar yang telah memiliki dasar pengetahuan hidup yang lebih dari cukup untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan serta pengetahuan tentang kehidupan kepada generasi muda dalam rangka memberikan dan meningkatkan kemampuan (*inside competence dan outside competence*) generasi muda dalam segala segi kehidupan

⁵⁴ John Dewey. 2003. Dalam Menggugat Pendidikan Fundamental. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hlm 69

⁵⁵ Oemar Hamalik. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara. 79

baik secara jasmani maupun rohani dengan berbagai sarana agar generasi muda selanjutnya lebih berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Impian adanya pendidikan bermutu hanya dapat diwujudkan dalam alam demokrasi pendidikan. Dan demokrasi pendidikan hanya dapat diwujudkan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis.⁵⁶ Pendidikan dasar mahasiswa pecinta alam akan menjadi demokrasi pendidikan ketika terjadi dialog antar individu didalamnya. Musyawarah untuk mencapai kata mufakat antar anggota hampir dilakukan setiap terjadi rapat anggota dengan cara menyatukan gagasan tiap individu.

Dalam pendidikan dan pelatihan ilmiah, hal pertama yang harus dilakukan terhadap sebuah gagasan adalah membuktikannya.⁵⁷ Untuk membuktikan gagasan yang diucapkan, bagian terpenting yang harus ada adalah melalui percobaan dan logika kebenaran dari premis yang diucapkan. Kita tidak harus melakukan percobaan maupun pernah mengalami gagasan yang kita lakukan untuk meyakinkan orang lain dalam sebuah rapat, kita juga bisa mengarahkan pola pikir anggota rapat ke arah berpikir logika kritis. Dengan menggunakan logika, kita akan mengandalkan daya tangkap dari masing-masing individu dalam berpikir. Seperti yang dikatakan Alfred North Whitehead bahwa pikiran manusia tidak pernah berada dalam keadaan pasif, mereka selalu aktif, peka, reseptif, dan responsif terhadap suatu rangsangan.

⁵⁶ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Cetakan pertama, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), p. 84.

⁵⁷ Alfred North Whitehead. 2018. *Tujuan Pendidikan "Esensi dan Aspek-Aspek Filosofis"*. Terjemahan Ahsin Mohammad dan Siti Kulsum. Bandung: Nuansa Cendekia. Hlm. 12

Pendidikan adalah pemerolehan seni pemanfaatan pengetahuan.⁵⁸ Seni ini sangat sulit untuk diajarkan kepada orang lain. Jika sebuah buku tentang pendidikan ditulis oleh seseorang, dapat dikatakan bahwa akan sulit mengajar dengan buku tersebut. Seandainya mudah, maka lebih baik untuk membakar buku tersebut karena tidak mendidik. Tidak ada yang namanya jalan pintas dalam sebuah pendidikan, peserta didik harus menikmati proses walaupun terkadang sulit dan menyakitkan. Karena, ketika kita menggunakan cara yang enak dan nyaman, pendidikan ini akan membawa kita kepada hal yang buruk. Contoh yang bisa diambil adalah sistem ujian baik dalam pendidikan formal maupun non formal, ketika siswa atau mahasiswa hanya diajarkan untuk menghafal jawaban dari pertanyaan yang akan dikeluarkan dalam ujian, maka mereka akan terjebak dalam apa yang mereka baca dan tidak bisa mengembangkan otak mereka lebih jauh lagi.

Konsep pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peserta didik atau siswa. Siswa adalah individu yang hidup, dan tujuan pendidikan adalah merangsang dan memandu proses tumbuh kembangnya.⁵⁹ Siswa atau yang biasa disebut dengan peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajarmengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

⁵⁸ Alfred North Whitehead. 2018. *Tujuan Pendidikan "Esensi dan Aspek-Aspek Filosofis*. Terjemahan Ahsin Mohammad dan Siti Kulsum. Bandung: Nuansa Cendekia. Hlm. 13

⁵⁹ Alfred North Whitehead. 2018. *Tujuan Pendidikan "Esensi dan Aspek-Aspek Filosofis*. Terjemahan Ahsin Mohammad dan Siti Kulsum. Bandung: Nuansa Cendekia. Hlm. 5

Peran senior dalam proses pendidikan memiliki peran kunci guna meningkatkan kesadaran dari para junior. Senior harus menciptakan sebuah kondisi dimana junior dituntut untuk berpikir kritis melalui perjalanan roh semesta yang telah dialami. Dengan adanya kondisi ini, junior akan lebih berkembang sehingga dapat membuat sebuah keputusan yang relevan dan jauh dari kata kekerasan. Seperti yang dikatakan Paulo Freire

“That is, when students lack both the necessary epistemological curiosity and a certain conviviality with the object of knowledge under study, it is difficult to create conditions that increase their epistemological curiosity in order to develop the necessary intellectual tools that will enable him or her to apprehend and comprehend the object of knowledge. If students are not able to transform their lived experiences into knowledge and to use the already acquired knowledge as a process to unveil new knowledge, they will never be able to participate rigorously in a dialogue as a process of learning and knowing. In truth, how can one dialogue without any prior apprenticeship with the object of knowledge and without any epistemological curiosity? For example, how can anyone dialogue about linguistics if the teacher refuses to create the pedagogical conditions that will apprentice students into the new body of knowledge?”⁶⁰

Pendidikan memiliki tujuan membuat murid menjadi lebih kritis terhadap isu-isu sosial yang terjadi dalam proses bermasyarakat. Senior harus sesekali menempatkan diri sebagai murid agar dialog antara senior dan junior dapat terjalin. Tidak akan terjadi sebuah dialog ketika tidak ada rasa percaya antar satu sama lain, selain itu harapan juga dibutuhkan agar dialog tidak menjadi kosong, hampa, menjemukan, dan hanya bersifat birokratis semata.

⁶⁰ Paulo Freire. 2005. *Pedagogy of the Oppressed-Continuum*. The Continuum International Publishing Group Inc. Hlm 19

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Desain Penelitian

Dalam mengungkap kekerasan yang terjadi pada organisasi intra kampus, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian semacam ini bersifat subjektif, karena penekanannya pada interpretatif subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etnografi-Politik, Fenomenologi dan Hermenutika. Pendekatan Etnografi digunakan untuk memahami sebuah kehidupan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat secara ilmiah. Dalam penelitian etnografi, pandangan masyarakat dilihat sebagai hal yang terpenting.

Pendekatan fenomenologi memandang tingkah laku, apa yang mereka katakan, apa yang diperbuat sebagai hasil dari bagaimana menafsirkan dunianya. Sebagaimana dikatakan Schutz (1998), bahwa semua manusia dalam pikirannya terdapat aturan-aturan, resep-resep sosial, konsep tentang tindakan atau perilaku yang dianggap benar dan informasi-informasi lain yang memungkinkan manusia untuk bertindak didalam lingkungan sosialnya. Schutz menyebutnya sebagai kekayaan pengetahuan (*stock of knowledge*).

Kekayaan pengetahuan ini akan memberikan semacam kerangka atau orientasi yang dapat digunakan oleh individu dalam menginterpretasikan kejadian-kejadian dan untuk melakukan tindakan-tindakan pragmatis. Tugas peneliti kualitatif adalah menangkap proses tersebut. Untuk itu diperlukan apa yang disebut

Weber⁶¹ (2008) "*Verstehen*", yaitu suatu pemahaman empati atau kemampuan untuk memproduksi diri dalam pikiran seseorang, perasaan, motif yang menjadi latar belakang kegiatannya.

Dalam pandangan Weber, tingkah laku manusia yang tampak merupakan konsekuensi-konsekuensi dari sejumlah pandangan dan doktrin yang hidup di kepala manusia pelakunya. Sifat empati dalam penelitian ini menjadi sangat penting, terutama dalam memahami subjek, dan dalam hubungannya dengan metode *verstehen*. Penelitian semacam ini juga mengedepankan pada hakekat realitas yang terbentuk secara sosial, terutama dalam usaha menjawab bagaimana kekerasan yang terjadi dalam organisasi intra kampus dalam kehidupan sehari – hari dibentuk dan diberi makna. Penelitian ini merupakan otokritik terhadap proses pendidikan Wapeala yang masih menggunakan kekerasan sebagai salah satu alat untuk melaksanakan proses pendidikan dasar.

Kemudian untuk memahami bagaimana anggota Wapeala yang telah melakukan tindakan kekerasan ini memaknai sebuah pendidikan, penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yang digagas Gadamer yaitu hermeneutika, menjadi kerangka acuan untuk menyingkap makna tersebut. Dalam perspetif Gadamer, makna suatu tindakan atau teks bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, arti sebuah teks tidak hanya terbatas pada pengarangnya saja, akan tetapi terbuka bagi adanya penafsiran baru sesuai dengan kreatifitas penafsir, bahwa sebuah teks yang sudah dituangkan dalam tulisan dan di lempar ke ruang

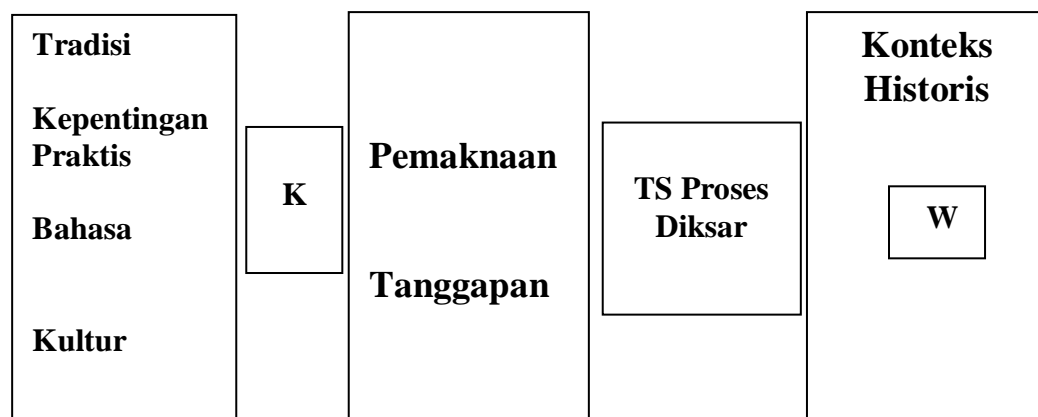
⁶¹ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Bantul: Kreasi Wacana

publik sepenuhnya menjadi pemilik pembaca dengan berbagai interpretasinya. Dalam hal ini interpretasi bukan hanya sebatas mereproduksi makna, tetapi juga memproduksi makna terbuka dengan tafsir makna baru sesuai dengan perkembangan waktu dan zamannya.⁶²

Untuk memahami makna tindakan pelaku atas pendidikan dasar dan kekerasan, dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut:

Hermeneutika Dialogis Gadamer

Keterangan: K = Korban W = Wapeala TS = Tindakan Senior



Tindakan senior atas proses pendidikan dasar yang diproduksi Wapeala tidak bisa di lepaskan dengan kontek historis, tindakan Wapeala atas proses pendidikan dasar ada dalam masa lalu dan masa kini. Masa lalu sangat terkait dengan tindakan senior atas proses pendidikan dasar pertama kali diproduksi, dimana tindakan senior atas proses pendidikan dasar diproduksi sesuai dengan tujuan dan keinginan yang dikehendaki Wapeala. Tindakan senior atas proses pendidikan dasar juga berada diantara rentang masa lalu dan masa kini, dalam

⁶² Maulidin. *Sketsa Hermeneutika*. Gerbang No. 14. Vol V. hal 3-4

rentang masa lalu dan masa kini ada gerak sejarah yang mempengaruhi subjek untuk menafsirkan tindakan senior atas proses pendidikan dasar, sehingga pada akhirnya di masa kini (sekarang) penafsiran tindakan senior atas proses pendidikan dasar terlepas dari Wapeala yang memproduksinya, tindakan senior atas proses pendidikan dasar siap ditafsirkan oleh penafsir atau peneliti sesuai dengan sudut pandang korban dan tindakan senior, disini tindakan senior atas proses pendidikan dasar benar-benar terbuka untuk ditafsirkan dan dipahami, sehingga peneliti sebagai penafsir akan menghasilkan makna baru sebagai makna tandingan atas makna tindakan senior atas proses pendidikan dasar diproduksi Wapeala, disinilah berlaku hukum dialektika, dimana makna tindakan senior atas proses pendidikan dasar bersifat multivalen dan tidak bersifat tunggal.

Kemudian korban sebagai penafsir terhadap tindakan senior atas proses pendidikan dasar, pada dasarnya tidak terlepas dari kultur atau budaya, bahasa, kepentingan praktis, dan tradisi. Karena pada hakekatnya korban ada dalam budaya dan tradisi, sejak manusia lahir manusia hidup ditengah-tengah budaya dan tradisi, budaya dan tradisi membangun prasangka pada pikiran-pikiran peselamat, sehingga dalam menafsirkan tindakan senior atas proses pendidikan dasar korban tidak dalam pikiran kosong, justru inteprestasi makna tindakan senior atas proses pendidikan dasar yang dibangun korban terbentuk dari pengetahuan yang hidup dalam tradisi dan budaya yang melekat pada diri korban, sehingga membentuk prasangka-prasangka yang digunakan untuk mengintepretasi makna tindakan senior atas proses pendidikan dasar. Pemahaman korban terhadap tindakan senior atas proses pendidikan dasar juga tidak bisa dilepaskan dari bahasa, karena pada hakekatnya

pemahaman itu bisa difahami melalui peristiwa bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan kultur, bahasa, kepentingan praktis dan tradisi menjadi hal amat penting untuk diperhatikan dalam memahami korban menafsirkan tindakan senior atas proses pendidikan dasar.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif, terdapat beberapa keuntungan diantaranya adalah : mudah berhadapan dengan kenyataan berganda, artinya bahwa berkembangnya persoalan di lapangan lebih mudah diatasi karena tidak terlalu kaku dengan konsep “harus begini”. Disamping itu, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan, lebih adaptif dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi oleh peneliti terhadap berbagai masalah yang signifikan. Keunggulan lain dari metode penelitian kualitatif yaitu dapat memungkinkan peneliti untuk membuat dan menyusun konsep-konsep hakiki dan ini tidak ditemukan dalam metode penelitian lainnya.

Konsep-konsep seperti: sakit hati, tertekan, takut, menderita, keyakinan, penderitaan, frustrasi, harapan, cinta dan lain-lainya dapat dikaji, didefinisikan, dan juga dianalisis sesuai dengan kehidupan riil subjek penelitian. Karena itu penelitian kualitatif sangat sesuai dengan tipe-tipe informasi; untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku individu, mendeskripsikan latar belakang dan interaksi kompleks, memahami keadaan yang terbatas jumlahnya, dengan fokus yang mendalam dan rinci, mendiskripsikan fenomena guna dapat dikaji dengan teori-teori yang ada.

1.6.2 Situs Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Semarang. Tepatnya di Sekretariat Wapeala Undip Jalan Imam Bardjo S.H no 2, Pleburan, Kota Semarang dan Gedung PKM lama Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Soedarto S.H, Tembalang, Kota Semarang. Selain itu, peneliti juga mengambil data langsung pada saat Wapeala sedang melakukan pendidikan dasar, baik di gunung maupun di ruangan. Peneliti juga menggunakan lokasi di Kantor Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Biro Adiminstrasi Mahasiswa di Komplek Gedung Widya Puraya Jalan Prof. Soedarto S.H, Tembalang, Kota Semarang.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan, yang artinya orang pada latar penelitian ini dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mendeskripsikan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaku sejarah dalam proses pendidikan dasar mahasiswa pecinta alam Wapeala Undip Semarang. Dalam studi ini, subjek penelitian adalah korban maupun pelaku yang pernah mengikuti proses pendidikan dasar dimana terdapat praktik tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psiki. Subjek penilitian yang lain adalah pemangku kebijakan yang mengatur regulasi terkait proses pendidikan dasar mahasiswa pencinta alam.

1.6.4 Jenis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka data yang dikumpulkan dan digunakan berupa kata-kata (ucapan, pendapat, dan gagasan) maupun tindakan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data lain yang cukup penting adalah data tertulis berupa dokumen dan arsip resmi yang dimiliki oleh narasumber.

1.6.5 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy J. Moleong (2012) dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain – lain. Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dibagi berdasarkan darimana data tersebut berasal, yaitu data primer dan data sekunder.

- A. Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh langsung dari sumber utamanya atau pertama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Anggota Mahasiswa Pecinta alam Wapeala Universitas Diponegoro, peserta pendidikan dasar Wapeala, Pembina Wapeala, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan.
- B. Sumber data sekunder adalah data penunjang yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama berupa dokumentasi kegiatan maupun arsip – arsip resmi.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melakukan wawancara dan observasi yang mendalam (*in-depth interview*), serta dilakukan secara partisipatori. Hal ini sesuai dengan penelitian kualitatif yang hendak menggali apa yang tersembunyi dibalik realitas yang nampak, dengan menyelam kedalam psikologis dan sosial subjek yang akan diteliti. Wawancara yang dilakukan secara mendalam memiliki beberapa keuntungan, yaitu: bersifat luwes dan pertanyaan dapat dirubah sesuai dengan kondisi narasumber.

Atas dasar interaksinya, beberapa ahli membedakan antara pengamatan biasa dengan pengamatan terlibat.⁶³ Perbedaan ini terletak pada ada atau tidaknya interaksi peneliti dengan narasumber. Pada penelitian terlibat terjadi interaksi antara peneliti dengan narasumber. Dalam pengamatan terlibat, peneliti harus menciptakan sebuah hubungan yang baik dengan narasumber. Sikap saling percaya tersebut dikenal dengan istilah *rapport*.⁶⁴ Apabila *rapport* ini telah terbina dengan baik maka informan tidak mencurigai peneliti sebagai orang yang hendak mencelakakannya.

Peneliti yang merupakan bagian dari Wapeala memiliki keunggulan dalam pengambilan data. Pengamatan terlibat ini tidak bisa dilakukan sekali atau dua kali dalam waktu satu atau dua jam, melainkan dilakukan secara intens dan berkelanjutan, bisa dikatakan peneliti telah melakukan pengamatan selama tiga tahun lamanya terhitung sejak mendaftar sebagai calon anggota Wapeala.

⁶³ Setya Yuwana Sudikan dalam Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif “ Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer ”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 58

⁶⁴ *ibid*

Menurut Suharsimi Arikunto jenis penelitian ada tiga, diantaranya adalah penelitian tindakan. Penelitian deskriptif (*description research*) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian tindakan (*action research*) adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja mengenai apa yang sedang ia laksanakan tanpa mengubah sistem pelaksanaannya⁶⁵

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) karena dalam penelitian ini peneliti melakukan sesuatu tindakan, mengamati dan melakukan perubahan terkontrol dan dilakukan untuk memecahkan masalah kekerasan di Wapeala. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pendidikan diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Metode *action research* dipilih karena peneliti merupakan bagian dari Wapeala Undip yang pernah menjadi korban dan juga pelaku dari fokus penelitian ini. Peneliti secara penuh terlibat dalam penelitian ini dimulai dari menjadi peserta kegiatan (calon anggota), anggota biasa, perencana pendidikan dasar, pelaksana pendidikan dasar, pengurus harian, dan dewan permusyawaratan sehingga memungkinkan terjadinya bias data. Selain itu, peneliti dibantu oleh teman sejawat dan orang tua yang bukan bagian dari proses pendidikan dasar Wapeala sebagai observer. Tujuan utama dari teknik ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran dan pendidikan dasar secara objektif.

⁶⁵ Suharsini arikunto. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Hlm. 8

Pencatatan data dari hasil wawancara merupakan aspek penting dari wawancara, karena jika pencatatan tidak dilakukan dengan semestinya, maka sebagian data akan hilang dan banyak usaha wawancara akan sia – sia belaka. Koentjaraningrat membagi pencatatan data wawancara menjadi lima cara, yaitu : (1) pencatatan langsung; (2) pencatatan dari ingatan; (3) pencatatan dengan alat *recording*; (4) pencatatan dengan *field rating*; (5) pencatatan dengan *field coding*.⁶⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara pencatatan dari ingatan. Pencatatan ini dipergunakan untuk mengumpulkan data terkait gejala sosial budaya. Teknik ini dipilih untuk menjaga hubungan baik dengan informan atau narasumber. Peneliti dengan bincang santai dapat terganggu apabila terjadi situasi yang menegangkan. Sepulang dari wawancara, hasilnya segera dipindah ke dalam tulisan. Bagaimanapun kuatnya ingatan seseorang, peneliti tidak akan mampu merekam seluruh informasi wawancara dalam waktu lama. Oleh sebab itu peneliti langsung memindahkan data yang telah terekam kedalam sebuah tulisan.

1.6.7 Analisis dan Interpretasi Data

Untuk memperoleh pemahaman tentang kekerasan pada organisasi intra kampus paradoks pendidikan kritis maka peneliti menggunakan tekni analisis kualitatif. Dalam teknik analisis kualitatif terdapat berbagai macam teknik analisis, namun yang digunakan adalah sumber atau data primer dari orang yang benar-benar langsung mengalaminya. Teknik penelitian kualitatif yang digunakan adalah

⁶⁶ Koentjaraningrat. 1986. “*Metode Wawancara*” dalam *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. Hlm 151

dengan pendekatan interpretatif, yaitu fenomenologis dan hermeneutika. Penelitian kualitatif memiliki banyak ragam analisis, antara lain analisis: isi (*content*), domain, tema kultural (*discovering cultural themes*), sejarah hidup (*life history*, etnografis, dan analisa wacana.⁶⁷

Metode wawancara mendalam dan pengamatan terlibat dalam penelitian ilmu sosial dapat dikembangkan menjadi metode analisis *life history*⁶⁸ dikarenakan peneliti ingin memperoleh pandangan dari dalam : melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan korban, tindakan senior, maupun Wapeala terkait proses pendidikan dasar Wapeala. Dengan mempelajari data dari pengalaman individu dalam berproses di Wapeala mulai dari calon anggota hingga menjadi anggota luar biasa peneliti dapat memperdalam pengertiannya secara kualitatif terkait detail yang ingin dicapai hanya dengan observasi saja, apalagi dengan metode wawancara yang mengajukan pertanyaan langsung.

Menurut koentjaraningrat yang dimaksud dengan “data pengalaman individu” adalah bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh masing – masing individu tertentu sebagai bagian dari Wapeala yang sedang menjadi objek penelitian. Di dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah *personal document*, dalam ilmu sosiologi dikenal dengan istilah *human document*, sedangkan dalam ilmu antropologi budaya lebih dikenal dengan istilah *individual's life history*.⁶⁹

⁶⁷ Bungin Burhan: *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis, dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (2007)

⁶⁸ Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif “ Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 66

⁶⁹ Koentjaraningrat dalam Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif “ Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 66

Fungsi dari data pengalaman hidup individu dalam penelitian ini meliputi: (1) memaknai sebuah masalah individu yang suka berkelakuan lain dari biasa dan peranan *deviant individual* sebagai pendorong gagasan baru dan perubahan sosial yang terjadi dalam lingkup Wapeala; (2) sebagai data untuk memperoleh pengertian tentang hal – hal psikologis yang tidak mudah dapat diobservasi dari luar atau metode interview berdasarkan pertanyaan langsung; (3) untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam terkait detil yang tidak mudah untuk diceritakan melalui metode interview berdasarkan pertanyaan langsung. Hal ini menyangkut cara hidup ketika di Wapeala, masa kenakalan remaja, dan sebagainya.

1.6.8 Kualitas Data

Untuk memperoleh hasil yang berkualitas, peneliti menggunakan serangkaian proses validitas data. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Oleh karena itu, data dinyatakan valid apabila data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan peneliti adalah triangulasi.

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan apakah proses dan hasil yang diperoleh sudah dipahami berdasarkan apa yang dimaksudkan informan. Cara yang dilakukan yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Melakukan wawancara mendalam terhadap informan
2. Melakukan uji silang antara informasi yang diperoleh dari informan dengan hasil informasi di lapangan
3. Melakukan konfirmasi hasil yang diperoleh kepada informan lain atau sumber – sumber lain.